

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih, 2004:45). Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman resiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman dari HIV/AIDS. Kemudian juga Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir.

Remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun. Masa Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja memiliki sifat yang khas, yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani

menanggung segala macam resiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan terjerumus ke dalam perilaku beresiko.

Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya adalah bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pergaulan tersebut merupakan hubungan yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang. Perilaku seksual dan pacaran berkaitan erat satu sama lain, karena pacaran akan menghadapi remaja dengan kondisi yang meningkatkan pengalaman seksual mereka. Praktik seksual remaja, terutama perilaku seksual beresiko, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Hubungan seksual beresiko pada kalangan remaja menjadi serius dikarenakan berkaitan dengan masalah internal seperti keluarga dan masalah eksternal seperti pergaulan di tengah-tengah masyarakat.

Secara sosiologis, remaja umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, hal ini disebabkan pada tahap ini merupakan proses pencarian jati diri dimana mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya, dimana pada masa ini kondisi kejiwaan remaja yang labil sehingga remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya.

Penelitian yang mendekati tentang penyebab praktik sosial perilaku seksual beresiko di kalangan remaja sudah ada yang melakukan, seperti M. Iqbal

Maulana (2014). Penelitian ini menemukan bahwa seks pranikah terjadi 1) Kurang perhatian orang tua, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, 2) Lingkungan pergaulan, hal ini sebagai bentuk pembuktian dari cemoohan teman-teman sebaya, 3) Rasa ingin tahu, dan 4) Pengaruh media teknologi. Setelah itu, dari Yulia Fransisca (2015). Penelitian ini menemukan bahwa masih banyaknya para pasangan remaja yang masih melakukan hubungan yang diluar nikah dan melanggar norma adat dan agama.

Penelitian dari jurnal Deasti Nurmaguphita, Achir Yani, Hamid, dan Mutika Sari (2016). Penelitian ini menemukan bahwa di wilayah Kecamatan Pundong , pola asuh yang diterapkan untuk jumlah mendekati sama yaitu antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Lebih dari separuh remaja melakukan perilaku seksual yang beresiko. Jenis kelamin remaja yang mengalami potensi perilaku seksual beresiko sama antara laki-laki maupun perempuan. Untuk usia antara 13-18 tahun pada remaja lebih banyak mengalami perilaku seksual yang beresiko dikarenakan faktor pola asuh.

Lalu penelitian dari Anna Salisa (2010). Penelitian ini menemukan bahwa terjadinya seks pranikah di kalangan remaja kota Surakarta yaitu, (1) kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut. (2) Pengaruh media, hal tersebut menunjukkan bahwa media tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah. (3) rendahnya pendidikan nilai-nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat responden yang mengakui bahwa



mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini.

Kemudian, penelitian dari jurnal Komang Yuni Rahyani, Adi Utarini, Siswanto Agus Wilopo, Mohammad Hakimi (2012). Penelitian ini menemukan bahwa keterpaparan media berupa tayangan pornografi dan sikap yang mendukung hubungan seks pranikah merupakan prediktor yang kuat bagi ditampilkannya perilaku hubungan seks pranikah di Bali. Remaja laki-laki lebih banyak yang telah melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja perempuan juga lebih banyak dipaksa oleh pacar/pasangan untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Masalah-masalah kenakalan tersebut juga terlihat di Kota Payakumbuh, yang merupakan kota kedua terbesar di provinsi Sumatera Barat. Secara khusus kenakalan remaja yang terjadi adalah pergaulan bebas, yaitu perilaku pranikah dikalangan remaja. Perilaku seperti ini banyak terjadi di kalangan remaja dan terjadi di berbagai tempat. Di Kota Payakumbuh sendiri hal seperti ini banyak terjadi di tempat-tempat hiburan malam seperti lokasi karaoke, kafe remang-remang dan ada beberapa tempat lainnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu :

- 1.2.1 Apa penyebab terjadinya praktik sosial perilaku seks pra nikah di kota Payakumbuh ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan praktik sosial perilaku seks pra nikah dikalangan remaja di Kota Payakumbuh.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi aspek struktur yang mengekang (*constraining*) terhadap praktik sosial perilaku seksual pra nikah dikalangan remaja di Kota Payakumbuh.
2. Mengidentifikasi aspek struktur yang mendukung (*enabling*) terhadap praktik sosial perilaku seksual pra nikah di Kota Payakumbuh.

### 1.4.1 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara umum memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat tentang penyebab praktik sosial perilaku seksual beresiko remaja di kota Payakumbuh.

#### 1.4.2 Manfaat Akademis

Menambah khasanah dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan sebagai kajian Sosiologi perilaku menyimpang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga bagi penelitian selanjutnya yang berusaha untuk memahami dan mendalami tentang perilaku bebas remaja tentang seks pranikah.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Konsep Praktik Sosial

Permasalahan penelitian ini adalah tentang praktik sosial perilaku seksual beresiko di kalangan remaja. Hal itu merupakan perilaku menyimpang. Penyimpangan tersebut termasuk ke dalam penyimpangan seksual yang dapat dianalisis menggunakan teori strukturasi. Secara garis besar teori strukturasi melibatkan hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Menurut Giddens, dalam (Wirawan, 2012: 313), praktik sosial inilah yang selayaknya menjadi objek ilmu sosial.

Menurut Antoni Giddens konsep mengenai praktik sosial diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh agen dengan hasil dari pengetahuannya dan dengan sadar merencanakan sarana-sarana apa saja yang dapat ia berdayakan untuk memenuhi tujuannya, dan pratik tersebut terus diproduksi secara berulang (pratik sosial yang berulang). Demikian, Giddens memandang praktik-praktik sosial yang terus berlangsung sebagai seni analitis terpenting dalam teori strukturasinya.

Praktik sosial dalam ini berarti dianggap sebagai dasar yang melandasi keberadaan agen dan masyarakat. Untuk terlibat dalam praktik sosial, seorang agen harus mengetahui apa yang ia kerjakan, meskipun pengetahuannya tersebut biasanya tak terrucapkan. Di sini terlihat, sebelum terlibat dalam praktik sosial maka seseorang diasumsikan telah memiliki pengetahuan praktis mengenai peraturan yang seharusnya sudah dilakukan dalam kehidupan sosial. Artinya,

praktik sosial yang dilakukan berlandaskan atas pengetahuan tentang peraturan yang ada.

Praktik sosial dilakukan dengan bekal pengetahuan dan kesadaran praktis, dan akan diproduksi atau diproduksi lagi oleh agen berdasarkan aturan-aturan sumber daya yang terdapat dalam struktur. Praktik sosial itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan seperti penyebut pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilihan umum, menyimpan uang di bank, sampai kebiasaan membawa SIM (Surat Izin Mengemudi) ketika mengemudi kendaraan.

### 1.5.2 Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis di luar perkawinan yang sah (Sarwono, 2011: 188).

Adapun jenis perilaku seks pranikah menurut Herabuddin (dalam Nora 2017: 14) dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Penyimpangan seksual, adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan.

Penyimpangan seksual dapat dibedakan menjadi :

- a. Perzinaan adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dengan wanita di luar pernikahan, baik mereka sudah pernah melakukan pernikahan yang sah maupun yang belum.

- b. Menyukai sesama jenis dalam penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama* , lesbian adalah hubungan seksual yang dilakukan sesama wanita, *kedua*, homoseks adalah hubungan seksual yang dilakukan sesama pria.



## 2) Hubungan seksual di luar nikah (kumpul kebo)

Hubungan seksual di luar nikah adalah hubungan suami istri tanpa ikatan perkawinan. Hal tersebut merupakan perilaku seks bebas yang mengundang terjangkitnya penyakit kelamin yang membahayakan seperti virus HIV penyebab penyakit AIDS (Herabuddin, 2015:92).

Berdasarkan jenis-jenis perilaku seks pranikah di atas, maka menurut Masland (dalam Nora 2017: 14) bentuk-bentuk perilaku seks pranikah antara lain

### 1. Masturbasi

Masturbasi adalah stimulasi organ genital (seks), biasanya dengan tangan tanpa melakukan hubungan intim. Bagi laki-laki, masturbasi adalah rangsangan penis dengan mengusap atau menggosok-gosoknya. Sedangkan bagi perempuan, masturbasi biasanya termasuk mengusap-ngusap dan mengesek-gesek daerah kemaluan, terutama klitoris dan vagina. Masturbasi digolongkan ke dalam kegiatan memuaskan diri sendiri. Akan tetapi, kadang dapat pula terjadi pada satu pasangan yang merangsang alat kelamin lawan jenisnya untuk mencapai organisme. Masturbasi bagi laki-laki dan perempuan kadang-kadang dinamakan "bermain dengan diri sendiri".

### 2. Hickey

Beberapa orang merasakan kenikmatan untuk mengisap atau menggigit dengan gemas pasangan mereka, kadang-kadang pada leher, buah dada, atau paha. Yang menyebabkan sebuah tanda merah atau memar dan ini yang dinamakan *hickey*. Tanda itu juga dinamakan tanda hisapan, atau cupang.



### 3. French Kiss

Berciuman dengan bibir ditutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan bibir dan mulut terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang dimaksud dengan *French Kiss*. Disebut demikian barangkali dengan Prancis memiliki reputasi dalam soal cinta kasih. Kadang-kadang ciuman model ini juga dinamakan ciuman mendalam atau *soul kiss*.

### 4. Necking

Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. Necking adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.

### 5. Petting

Petting adalah langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-ngusap tubuh pasangannya termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan, entah diluar atau di dalam pakaian.

### 6. Foreplay

Foreplay meliputi merangsang secara seksual melalui berciuman, necking, dan petting dalam persiapan untuk melakukan hubungan intim (Masland, 2013: 118).

## 1.5.3 Konsep Kehamilan yang Tidak Dikeinginkan

Secara umum kehamilan adalah suatu keadaan yang ditunggu-tunggu oleh pasangan suami istri. Namun ada juga kehamilan dianggap sebagai bencana bagi



kedua pasangan yang sudah menikah ataupun belum menikah, yang dimaksud dengan kehamilan yang tidak diinginkan adalah kehamilan yang tidak ada perencanaan terlebih dahulu. Hal seperti ini sering terjadi dikalangan remaja. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut mereka melakukan aborsi, yang bisa berakibat kematian. Pengguguran adalah salah satu cara pengendalian kelahiran tertua yang paling luas digunakan didunia, dipraktekkan baik dipedesaan yang terpencil pada masyarakat yang bersahaja maupun pada masyarakat perkotaan yang modern menurut Masri (dalam Yulia, 2015: 15).

#### 1.5.4 Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks pranikah, makanya mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

##### 1. Meningkatkan Libido Seksual

Didalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dan meningkatkan energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.



## 2. Media Informasi

Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti internet, majalah, televisi dan video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

## 3. Norma Agama

Sementara itu perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

## 4. Orang tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

## 5. Pergaulan Semakin Bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua



terhadap anak remajanya, rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

### 1.5.5 Perspektif Sosiologis

Penelitian ini menggunakan strukturasi sebagai perspektif teoritiknya. Teori ini dipelopori oleh Giddens, teori ini menolak adanya dualisme (pertentangan). Giddens mengajukan gagasan dualitas (timbang-balik) antara pelaku dan struktur. Bersama sentralisasi waktu dan ruang, dualitas pelaku (agen) dan struktur menjadi dua tema sentral poros teori strukturasi. Dualitas berarti, tindakan dan struktur saling mengandaikan (Priyono, 2002: 18).

Menurut Giddens, pelaku dan struktur tidak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, pelaku dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Tindakan sosial memerlukan struktur dan struktur memerlukan tindakan sosial. Praktik sosial bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh pelaku, tetapi dilakukan secara terus menerus, mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu mereka menyatakan diri sebagai pelaku. Struktur bukanlah realitas yang berada diluar pelaku. Struktur adalah aturan dan sumberdaya (*rule and resources*) yang mewujudkan pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial. Dalam arti ini, struktur tidak hanya mengekang (*constraining*) atau membatasi pelaku, melainkan juga memungkinkan (*enabling*) terjadinya praktik sosial (Priyono, 2002: 23).

Praktik sosial perilaku seksual beresiko terhadap kehamilan tak diinginkan di Kota Payakumbuh dihubungkan dengan teori strukturasi memperlihatkan bagaimana struktur dan agen saling berhubungan dualitas. Agen disini adalah



pelaku dari remaja yang melakukan perilaku seksual beresiko. Remaja yang melakukan perilaku seksual beresiko dipengaruhi oleh struktur yang berlaku, tapi juga berlaku sebaliknya, agen mempengaruhi struktur. Struktur dalam masyarakat Kota Payakumbuh seperti lembaga-lembaga, aturan adat, aturan agama, kebiasaan, undang-undang menjadikan praktik seksual beresiko, struktur ini lah yang disebut Giddens struktur yang *enabling*. Disini berlaku juga, struktur yang disebutkan diatas *constraining* terhadap terjadinya perilaku seksual beresiko di Kota Payakumbuh.

Objektivitas struktur sosial dalam paham fungsionalisme ataupun strukturalisme lebih banyak mengarah pada sifat “berposisi” dan mengekang pelaku (*constraining*). Sementara menurut Giddens objektivitas struktur tidak bersifat eksternal tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda, melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial, maka dari itu Giddens beranggapan bahwa gagasan mengenai struktur bersifat mengatur atau memberdayakan (*enabling*).

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, stuktur penguasaan atau dominasi (*dominasion*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.



Dalam gerak praktik-praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural tersebut terkait satu sama lain. Struktur signifikasi pada gilirannya juga mencakup struktur dominasi dan legitimasi. Contohnya skemata signifikasi “orang yang mengajar disebut guru” pada gilirannya menyangkut skemata dominasi “otoritas guru terhadap murid” dan juga skemata legitimasi hak guru atas “pengadaan ujian” untuk menilai proses belajar murid. Hal yang sama juga berlaku bagi struktur dominasi dan legitimasi.

Dalam teori strukturasi di dalam menekankan adanya siapapun dia akan selalu tahu apa yang dilakukannya dan mengapa melakukannya. Teori strukturasi menganggap awam sebagai subjek dan objek pengetahuan sekaligus. Kalangan awam dipandang memiliki kemampuan memahami realitas sekelilingnya dan mampu menggunakan pemahaman itu untuk bertindak.

Sekalipun teori strukturasi memiliki implikasi metodologis tertentu, seperti memusatkan perhatian pada praktik sosial, menerapkan hermeneutika ganda, menempatkan pelaku praktik sosial sebagai *knowledgeable agent*, dan mementingkan analisis pembuatan strategik, tetapi ia bukanlah suatu program riset tersendiri, yang memiliki teknik khas sebagaimana etnometodologi Garfinkel atau tatanan interaksi Goffman

Oleh karena itu, realitas sosial harus diungkapkan melalui observasi mendalam, baik observasi ilmuwan maupun observasi awam, terhadap realitas panggung depan dan dialog yang komprehensif, intensif dan partisipatif antara dua pihak subjek pengetahuan tersebut untuk mengungkap realitas panggung



belakang. Kesimpulan suatu pemahaman akan memiliki kredibilitas apabila kedua pemahaman itu berhasil direkonsiliasikan melalui dialog.

### 1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang mendekati tentang penyebab praktik sosial perilaku seksual beresiko di kalangan remaja sudah ada yang melakukan, seperti M. Iqbal Maulana yang berasal dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Andalas tahun 2014 mengenai “Latar Belakang Remaja Melakukan Seks Pranikah” (Studi di Kota Padang). Penelitian ini menemukan bahwa seks pranikah terjadi 1) Kurang perhatian orang tua, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, 2) Lingkungan pergaulan, hal ini sebagai bentuk pembuktian dari cemoohan teman-teman sebaya, 3) Rasa ingin tahu dan 4) Pengaruh media teknologi.

Setelah itu dari Yulia Fransisca Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas tahun 2015 tentang “Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat Tentang Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki Pada Kelompok Remaja”. Penelitian ini menemukan bahwa masih banyaknya para pasangan remaja yang masih melakukan hubungan yang diluar nikah dan melanggar norma adat dan agama.

Penelitian dari jurnal Deasti Nurmaguphita, Achir Yani, Hamid dan Mutika Sari dari Samudra Ilmu tahun 2016 mengenai “Pola Asuh Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja” (Studi Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, DIY). Penelitian ini menemukan bahwa di wilayah Kecamatan Pundong, pola asuh yang diterapkan untuk jumlah mendekati sama yaitu antara pola asuh



otoriter, demokratis dan permisif. Lebih dari separuh remaja melakukan perilaku seksual yang beresiko. Jenis kelamin remaja yang mengalami potensi perilaku seksual beresiko sama antara laki-laki maupun perempuan. Untuk usia antara 13-18 tahun pada remaja lebih banyak mengalami perilaku seksual yang beresiko dikarenakan faktor pola asuh.

Lalu penelitian dari Anna Salisa dari Universitas Sebelas Maret tahun 2010 mengenai “Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja” (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja Kota Surakarta). Penelitian ini menemukan bahwa terjadinya seks pranikah di kalangan remaja kota Surakarta yaitu (1) Kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut. (2) Pengaruh media, hal tersebut menunjukkan bahwa media tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah. (3) Rendahnya pendidikan nilai-nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat responden yang mengakui bahwa mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini.

Kemudian penelitian dari jurnal Komang Yuni Rahyani, Adi Utarini, Siswanto Agus Wilopo, Mohammad Hakimi mengenai “Perilaku Seks Pranikah Remaja” (Studi di kota Bali). Penelitian ini menemukan bahwa keterpaparan media berupa tayangan pornografi dan sikap yang mendukung hubungan seks pranikah merupakan prediktor yang kuat bagi ditampilkannya perilaku hubungan seks pranikah di Bali. Remaja laki-laki lebih banyak yang telah melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja



perempuan juga lebih banyak dipaksa oleh pacar/pasangan untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian relevan pada penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan di atas adalah sama-sama mendeskripsikan tentang perilaku seks di kalangan remaja. Namun ada beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan mengenai latar belakang remaja melainkan lebih terfokus kepada praktik sosial pada perilaku remaja terhadap seksual beresiko yang ada dikota Payakumbuh. Kemudian perbedaan pada penelitian ini adalah daerah yang diteliti sudah berbeda.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2010:9-10).

Sedangkan tipe dari penelitian ini adalah deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang



dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya ( Moleong, 2010:11).

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang menyangkut tentang perilaku seksual beresiko dikalangan remaja terhadap kehamilan tak diinginkan.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau sesuatu kejadian pada peneliti (Spradley, 1997: 35-36). Informan penelitian di dalam suatu penelitian memiliki peranan yang penting, karena informan adalah sumber informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu remaja yang melakukan praktik sosial perilaku seksual dikalangan remaja di kota Payakumbuh.

Terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamatan lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interprestasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini informan pelaku adalah remaja yang melakukan praktik sosial beresiko dikalangan remaja terhadap



kehamilan tak diinginkan. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan pelaku. (Afrizal,2014: 139)

Setelah mengetahui pertimbangan-pertimbangan dalam memilih informan, maka peneliti dapat menentukan kriteria seperti apa saja yang bisa dijadikan sebagai informannya. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140). Dalam penelitian ini, kriteria informan pelaku adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang sudah mempunyai anak tetapi belum ada ikatan suami istri
2. Remaja laki-laki atau perempuan
3. Remaja yang melakukan aborsi tapi belum ada ikatan suami istri
4. Remaja MBA (*Married by Accident*)

Sedangkan kriteria informan pengamatnya yaitu:

1. Keluarga remaja yang mempunyai anak tetapi belum ada ikatan suami istri
2. Orang terdekat dari remaja yang mempunyai anak tetapi belum ada ikatan suami istri

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Menurut Patton (dalam Kaelan, 2012: 77) teknik penentuan sampel berdasarkan tujuan adalah memilih kasus yang kaya informasi untuk diteliti secara mendalam. Selain itu Sugioyono (2010: 54) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel



sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan.

Pada dasarnya untuk jumlah informan yang diambil pada penelitian ini adalah berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan, yang terpenting adalah sampai terjawabnya tujuan penelitian ini. Dibawah ini adalah tabel daftar nama informan pelaku dalam penelitian ini.

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama (Inisial)	Umur	Pendidikan	Informan
1	SA	23	SMA	Pelaku
2	RS	23	SMK	Pelaku
3	FN	20	SMP	Pelaku
4	RA	21	SMP	Pelaku
5	Pacar RA	25	SMA	Pengamat
6	Orang Tua FN	65	SD	Pengamat
7	Teman dekat RS	23	SMA	Pengamat
8	Mantan Pacar SA	25	SMA	Pengamat
9	Tetangga FN	45	SMP	Pengamat
10	Kerabat RS	58	SD	Pengamat
11	Satpol PP Kota Payakumbuh	55	SMA	Pengamat

*Sumber: Data Primer Tahun 2019*

Dalam penelitian ini identitas dari para informan sengaja peneliti samarkan, hal ini dilakukan atas keinginan dari beberapa informan guna menjaga kerahasiaan dari kehidupan pribadi informan dan pertimbangan kenyamanan informan agar bersedia untuk menjadi nara sumber dari penelitian ini.

Berdasarkan kriteria informan peneliti yang dijelaskan diatas hal-hal yang dilakukan untuk mendapatkan informan tersebut bisa dengan memanfaatkan jaringan, seperti teman sebaya, orang-orang dilingkungan kerja dan aparat keamanan. Melalui orang-orang itu bisa dikumpulkan berbagai macam informasi

tentang siapa informan, dimana tempat tinggalnya serta tempat-tempat yang biasanya orang melakukan kegiatan tersebut.

### 1.6.3 Data yang Diambil

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan atau tingkah laku orang, diobservasi dan dilakukan wawancara mendalam. Data tersebut dijadikan data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman suara.

Data yang diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian :

1. Data primer data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi. Adapun data primer yang diambil adalah menyangkut praktik sosial perilaku seksual beresiko di kalangan remaja.
2. Data sekunder merupakan data atau informasi yang didapatkan dari instansi, lembaga atau media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulisan ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik foto-foto, literatur dan artikel. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini meliputi data kasus-kasus seksualitas remaja yang telah ditangani oleh SATPOL PP Payakumbuh, dan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.



## 1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

### 1.6.4.1 Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Dengan observasi kita dapat melihat langsung apa yang terjadi di lapangan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (Affifuddin dan Saebani, 2009: 134).

Observasi awal telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2018, peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan menelusuri kantor Satpol PP Payakumbuh. Penelusuran ini dilakukan Senin tanggal 9 Juli 2018 pukul 14.00 WIB. Tujuannya untuk melihat situasi dan mendengar berita tentang perilaku seksual beresiko dikalangan remaja dikota Payakumbuh. Kemudian peneliti menelusuri kafe remang-remang atau kafe ngalau dan Taman Ngalau Indah, dimana banyak remaja yang pacaran. Penelusuran ini terjadi pukul 23.00 WIB. Dari tempat peneliti yang telah ditelusuri, peneliti melihat secara langsung perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Banyaknya remaja melakukan pacaran di tempat yang gelap, seperti berpelukan, berciuman di sudut-sudut taman.

Observasi kedua dilakukan oleh peneliti pada awal tahun 2019 tepatnya pada hari sabtu tanggal 05 januari. Disini peneliti mengobservasi dengan cara mengamati para remaja yang keluar malam di tempat karaoke yang Wiratama karaoke. Observasi tersebut dilakukan pada jam 20.00 WIB sampai 00.30 WIB.



#### 1.6.4.2 Wawancara Mendalam

Metode penelitian dengan wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka. Dengan wawancara, peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara bebas. Hal ini dimaksudkan agar informan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran dan pandangan serta perasaannya tanpa diatur oleh peneliti.

Format wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, pedoman wawancara yang berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian, antara lain apa penyebab remaja melakukan praktik sosial perilaku seksual beresiko dikalangan remaja. Informan yang dicari remaja yang telah melakukan hal tersebut. Perilaku yang dijelaskan diatas terjadi ditempat yang sepi dari keramaian, seperti kafe remang-remang, taman Ngalau, dimana perilaku itu dilakukan pada saat malam hari dengan kata lain suasana dilingkungan itu sudah sepi.

Proses wawancara dilakukan dengan meminta izin kepada informan terlebih dahulu. Setelah itu maka wawancara dapat dilakukan dengan informan yang bersangkutan. Dalam melakukan wawancara peneliti mementingkan kenyamanan dari informan, karena kenyamanan juga mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan informan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan perilaku seksual beresiko terhadap kehamilan tak diinginkan dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti.



Wawancara dengan informan pelaku dilakukan ditempat yang sudah dijanjikan oleh informan dan juga untuk informan pengamat dilakukan ditempat yang sudah ditentukan. Pada pengumpulan data lapangan digunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas secara mendalam dan berdasarkan pedoman wawancara atau catatan yang berisikan pertanyaan yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

Pedoman wawancara berguna dalam rangka pengumpulan pertanyaan kepada informan. Dengan demikian diharapkan wawancara tidak terlepas dari pedoman wawancara, walaupun yang dilakukan adalah wawancara bebas. Wawancara terhadap informan dilakukan saat informan tidak ada kegiatan agar informan lebih leluasa memberikan jawaban.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan catatan lapangan dengan menggunakan kerta, pulpen dan *handphone*. Wawancara ini mulai dilakukan pada tanggal 15 Juni sampai 23 Juli 2019. Ketika melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti memberitahukan maksud dari wawancara kepada informan. Setelah itu barulah dimulai wawancara dengan berpedoman dengan pedoman wawancara sehingga peneliti dapat menanyakan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

#### **1.6.4.3 Proses Penelitian**

Tahap pralapangan merupakan tahap persiapan sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi. Secara garis besar kegiatan yang peneliti lakukan yaitu: membuat dan mengajukan TOR (*Term Of Reference*), mengurus surat izin survei awal, menulis proposal dan seminar proposal, serta

mengurus surat izin penelitian. Tahap ini diawali dengan membuat gambaran permasalahan yang akan diteliti atau disebut juga dengan TOR (Term Of Reference) pada bulan juni 2018. setelah SK TOR keluar peneliti mengurus surat izin survei awal penelitian di Dekanat FISIP. Survei awal dilakukan pada bulan Juli 2018 yang bertujuan untuk mendapatkan data awal mengenai perilaku seksual beresiko terhadap kehamilan tak diinginkan dikalangan remaja di Kota Payakumbuh. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Kabib Provos Satpo PP Kota Payakumbuh.

Penulisan dan bimbingan proposal dilakukan pada bulan agustus-oktober 2018, pada bulan November 2018 proposal ini diseminarkan di ruang seminar jurusan Sosiologi, FISIP Unand. Seminar proposal penelitian berjalan selama 90 menit, dihadiri oleh 1 dosen pembimbing 1 dan 4 orang dosen penguji, dan 13 orang mahasiswa sosiologi. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan proposal dan membuat pedoman wawancara sesuai saran-saran yang didapat dari seminar proposal. Awal Desember 2018 peneliti mengurus surat izin penelitian di Dekanat Fisip untuk mempermudah proses observasi dan wawancara di lapangan.

Tahap lapangan merupakan tahap ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi. Peneliti melakukan tahap lapangan dengan dua sesi penelitian. Sesi pertama berjalan pada januari 2019 hingga april 2019 dan sesi kedua berjalan pada juni 2019 sampai juli 2019. Pada juni 2019 selain turun langsung kelapangan, peneliti juga melakukan langsung wawancara mendalam. Saat wawancara berlangsung peneliti membuat catatan ringkas. Kegiatan wawancara juga direkam jika di izinkan oleh informan, namun tidak semua proses perekaman

berjalan lancar. Beberapa kendala ketika merekam wawancara adalah istri informan melarang perekaman karena takut biotanya tersebar. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah wawancara, peneliti mengamati bentuk hubungan yang tercipta antara remaja tersebut dengan keluarganya, tetangganya dan teman-temannya. Setelah itu dibulan agustus peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing setelah dapat data dari hasil lapangan.

Pada penelitian ini informan pelakunya adalah remaja yang mengalami perilaku seksual beresiko terhadap kehamilan tak di inginkan. Untuk triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai informan pengamat yaitu teman dekat informan, tetangga dan keluarga informan di Kota Payakumbuh. Triangulasi data juga dilakukan dengan ketua pemuda di daerah Parambahan di Kota Payakumbuh.

Tahap pasca lapangan merupakan tahap ketika data dianalisis sampai pada pembuatan laporan penelitian. Analisis data dilakukan semenjak bulan Agustus hingga laporan penelitian selesai pada bulan November. Analisis data dilakukan setiap kali wawancara selesai dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: catatan lapangan dan hasil wawancara peneliti tulis ulang secara rinci, setelah itu data-data yang penting dikelompokkan kepada tema-temanya berdasarkan tujuan penelitian. Kemudian peneliti membuat sesuatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kegiatan selanjutnya adalah membuat laporan penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah. Pada saat penulisan laporan penelitian mengecek ulang analisis data yang telah dilakukan apakah sudah mampu menjawab permasalahan penelitian atau belum. Ketika ada kendala



dalam penulisan laporan, peneliti mendiskusikannya dengan dosen pembimbing skripsi.

### 1.6.5 Unit Analisis

Memfokuskan sebuah kajian yang dilakukan dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka unit analisis sangatlah berguna. Unit analisis dapat berupa individu kelompok sosial, lembaga, dan komunitas. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu yaitu remaja yang melakukan praktik sosial perilaku seksual beresiko kota Payakumbuh.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Analisis data dalam melakukan penelitian sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah mulai memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya pada masa proses pengumpulan data (Afrizal, 2014:175).

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248).

Adapun data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan tiga tahap sesuai dengan model Miles dan Humberman dalam (Afrizal 2014: 174) yaitu,



1. Kondifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pertanyaan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klarifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).
2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.
3. Tahap menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atau temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang prosis koding atau penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai praktik sosial perilaku seksual beresiko dikalangan remaja di kota Payakumbuh, terutama di tempat pondok remang-remang. Tidak dapat dipungkiri banyaknya terjadi kasus-kasus yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat khususnya kasus praktik sosial perilaku seksual

beresiko remaja di kota Payakumbuh, dimana anak remaja sudah melakukan tindakan asusila dengan lawan jenis.

### 1.6.8 Definisi Operasional Konsep

#### 1. Praktik Sosial

Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh agen dengan hasil dari pengetahuannya dan dengan sadar merencanakan sarana-sarana apa saja yang dapat dia berdayakan untuk memenuhi tujuannya, dan hal tersebut terus dilakukan berulang-ulang

#### 2. Struktur

Pedoman, aturan (*rules*), dan sumberdaya (*resources*) yang menjadi prinsip praktik-praktik diberbagai tempat dan waktu sebagai hasil pertualangan berbagai tindakan-tindakan.

#### 3. Agen (*agency*)

Orang-orang yang konkret dalam perlakuan perulangan tindakan dan peristiwa di dunia

#### 4. Perilaku seks pranikah

Merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis di luar perkawinan yang sah.

#### 5. Remaja adalah individu yang berusia antara 10-24 tahun dan belum kawin atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

#### 6. Konsep *constraining*



Merupakan suatu aturan, nilai atau norma untuk mengekang atau menghambat agen untuk melakukan praktik sosial.

7. Konsep *enebling*

Merupakan suatu akses yang mendukung ataupun sumber daya untuk agen untuk melakukan praktik sosial.

**1.6.9 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan pengurusan surat izin lapangan pada bulan Februari 2019. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian lapangan dari bulan Maret hingga bulan Juli. Analisa data dilakukan dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus dan dilangsungkan dengan penulisan laporan hingga bulan Desember. Ujian skripsi direncanakan pada bulan Desember 2019.



**Tabel 1.3  
Jadwal Penelitian**

No	Nama kegiatan	2019											
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Spt	Okt	Nov	Des	
1	Pengurusan surat izin penelitian	█											
2	Penelitian Lapangan		█	█	█	█	█	█					
3	Analisis Data							█	█				
4	Penulisan laporan penelitian									█	█	█	█
5	Bimbingan	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█
6	Ujian skripsi												█